

Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan

Contemplation of Traditional Music at IKN East Kalimantan In Continuity and Change

Asril Gunawan*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. **Email:** gunawanasril5@gmail.com; **Orcid ID:** <https://orcid.org/0000-0002-4537-4693>

Yofi Irvan Vivian, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. **Email:** yofiyochi@yahoo.com

Agus Kastama Putra, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. **Email:** kastamaputra@yahoo.com

Received:

18 September 2022

Accepted:

21 October 2022

Published:

31 October 2022

Keywords:

contemplation, traditional music, continuity and change, the nation's capital (IKN).

Kata kunci:

kontemplasi, musik tradisi, kontinuitas dan perubahan, ibu kota negara (IKN).

Abstract:

East Kalimantan is a province rich in natural resources and the diversity of its traditional arts. The diversity of traditional art forms, particularly traditional music, can be observed in the Outback, Coastal, and Palace Music (Kedaton Kutai)—which is still being maintained—of course, cannot be separated from the continuity and changes that accompany it. This study aims to form a collective awareness of the community through a space of contemplation on the sustainable preservation of traditional music with the importance of involving practitioners, artists, communities, cultural observers, academics, and the government as a strengthening of the sustainable literacy movement. Strengthening literacy in traditional music includes documentation, archiving, and recording of WBTB, cultural dissemination, and regeneration processes. This research uses a qualitative approach through case studies. The study results indicate that literacy strengthening in IKN East Kalimantan related to development policies and culture must go hand in hand so that the continuity and change of arts and culture are more dynamic.

Abstrak:

Kalimantan Timur merupakan provinsi yang kaya akan sumber daya alam maupun keragaman seni tradisinya. Keragaman bentuk kesenian tradisi, khususnya musik tradisi, dapat diamati pada musik Pedalaman, Pesisir, dan musik Istana (Kedaton Kutai)—yang hingga kini masih terus dipertahankan—tentu tidak terlepas dengan adanya kontinuitas dan perubahan yang menyertainya. Penelitian ini bertujuan membentuk kesadaran kolektif masyarakat melalui ruang kontemplasi terhadap pelestarian musik tradisi yang berkelanjutan dengan pentingnya melibatkan praktisi, seniman, masyarakat, budayawan, akademisi dan pemerintah, sebagai penguatan gerakan literasi berkelanjutan. Penguatan literasi pada musik tradisi di antaranya: pendokumentasian, pengarsipan, dan pencatatan WBTB, diseminasi budaya dan proses regenerasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi di IKN Kalimantan Timur terkait kebijakan pembangunan dan kebudayaan harus berjalan seiring, agar kontinuitas dan perubahan seni dan budaya di IKN lebih dinamis.

© 2022, the authors.

Citation:

Gunawan, A., Vivian, Y. I., Putra, A. K. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111—122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>



1. Pendahuluan

Kesenian tradisi khususnya musik tradisi di Kalimantan Timur memiliki peranan besar dalam fungsional yang melingkupinya. Secara fungsional pertunjukan musik tradisi Kalimantan Timur merupakan kontekstualisasi budaya yang memberikan penguatan terhadap arti makna serta nilai luhur di masyarakat. Kontekstualisasi musik tradisi dalam rangkaian upacara ritual dipercayai dapat memperlancar jalannya suatu upacara. Pertunjukan musik sebagai unsur bunyi-bunyian sekaligus menentukan kualitas sakral dalam upacara ritual. Dalam kebanyakan kasus, ritual yang disertai musik semacam ini, biasanya harus dimainkan dengan tepat, dalam mengikuti prosedur upacara ritual tertentu (Takashi dalam Dini, 2018). Musik tradisi dikatakan sangatlah kompleks mengingat pelaksanaannya dalam upacara ritual harus sesuai dengan prosedur ritual yang diyakini oleh masyarakat. Sebaliknya, penggunaan musik hiburan dalam upacara syukuran menekankan penikmatnya lebih kepada presentasi estetis. Kehadiran musik ritual dan musik hiburan adalah kontekstualisasi nilai-nilai budaya dan identitas bagi masyarakat di Kalimantan Timur. Pandangan Jackson juga menegaskan bahwa seni dan budaya adalah sebuah medium untuk: melestarikan dan menciptakan identitas suatu komunitas; berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat; dan mempelajari audiens yang beragam (Cherbo et al., 2008; Lufiani & Sabana, 2016).

Konsumsi masyarakat terhadap kesenian musik tradisi di Kalimantan Timur, tidak dipungkiri terus berkembang mengikuti kontinuitas dan perubahan budaya masyarakatnya. Substansi kontinuitas dan perubahan sekaligus mendorong keberadaan musik tradisi di Kalimantan Timur menjadi dinamis. Sebaliknya, kontemplasi hadir memberikan pemahaman terpisah terhadap segala perubahan sebagai suatu entitas akan keseimbangan budaya musik yang beragam dan transformatif. Dalam arti lain, ruang kontemplasi adalah ruang bagi manusia menciptakan ruang keheningan, proses pencarian melalui arti kebenaran hakiki, melalui perenungan terhadap kejadian/fenomena yang membangkitkan rasa emosional, dan menjadi wadah penyeimbang dari aktivitas masyarakat urban yang mumpuni banyak waktu atau pengisi waktu (Basuki, 2019). Dijelaskan juga bahwa ruang kontemplasi terhadap seni dan budaya' dalam komunitas tertentu maupun masyarakat di luar komunitas dapat berekspresi dan berapresiasi serta melakukan relaksasi jiwa, sehingga pemenuhan kesehatan jasmani dan rohani dapat tercapai (Basuki, 2019).

Seiring IKN di Kalimantan Timur (Kaltim) akan menjadi ruang kontemplasi dengan ditandai berkembangnya masyarakat urban (pendatang). Pertumbuhan masyarakat tersebut menjadi konsekuensi logis terhadap eksistensi musik tradisi di Kalimantan Timur (Kaltim) dapat mengalami kontinuitas dan perubahan. Artinya, eksistensi musik tradisi di Kalimantan Timur sebagai praktik budaya dan adat istiadat menjadi ruang kontemplasi akan pentingnya menjaga dan melestarikan keberlangsungan nilai-nilai musik tradisi yang berkelanjutan.

Kontinuitas dan perubahan musik tradisional Kaltim kini banyak mengalami pergeseran fungsi maupun maknanya. Artinya kontinuitas dan perubahan tidak saja dipandang pada aspek fungsionalnya (sakral-hiburan) melainkan juga pada aspek praktis dan kreatifitasnya. Kontinuitas berkembang seiring dengan perilaku seniman generasi muda yang lebih kreatif dan inovatif. Budaya musik Kaltim yang berkembang disebabkan oleh adanya pengaruh kuat diantara komunitas seni dan pengguna seni. Komunitas dalam kamus KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat adat maupun paguyuban. Komunitas terbentuk sebagai unit sosial yang berbagi

ideologi, seperti norma, nilai-nilai, identitas, pemenuhan kebutuhan dengan ikatan hubungan emosional bersama (Pitaloka, 2016).

Komunitas seni, secara kolektif mendukung kontinuitas musik tradisi yang berkelanjutan dan transformasi. Dukungan atas berbagai bentuk maupun apresiasi kolektif bertujuan menempatkan kesenian musik tradisi Kaltim sebagai media ekspresi dan artistik. Adapun bentuk media ekspresi dan artistik dalam wujud seni dan budaya masyarakat di Kalimantan Timur, meliputi: (1) musik tradisi Pedalaman, (2) Musik Pesisir, dan (3) musik Istana (kedaton). Di samping itu, dukungan artistik juga berlaku dalam lingkup perayaan festival budaya seperti; (1) festival Erau adat Kutai, (2) festival Mahakam, dan (3) festival Kudungga. Keseluruhan kesenian tradisi masyarakat Kalimantan Timur sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh pakar seni pertunjukan yang mengatakan bahwa seni pertunjukan mengandung fungsi primer, yakni: (1) sebagai sarana ritual, penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata; (2) sebagai hiburan pribadi, penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan; dan (3) sebagai presentasi estetis yang setiap pertunjukannya harus direpresentasikan atau disajikan kepada penonton (Soedarsono, 2010).

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi musik tradisi Kalimantan Timur (Kaltim) selayaknya harus dinamis terhadap segala perubahan zaman. Melalui proses kreativitas dan inovasi menjadi alternatif dalam wujud pelestarian nilai-nilai budaya dan seni masyarakat di IKN Kalimantan Timur. Stabilisasi kehidupan masyarakat seni, ruang eksistensi musik tradisi berjalan seiring dengan tuntutan kontinuitas dan transformasi musik tradisi di IKN. Pemikiran ini melandasi objektifikasi dalam persoalan kebudayaan musik tradisi akibat perpindahan Ibu Kota Negara di Kalimantan Timur. Dampak IKN telah menciptakan kesenjangan pada masyarakat lokal yakni pelaku musik tradisi yang konservatif, mengharuskan berkontemplasi dan kritis terhadap fenomena keabu-abuan antara musik tradisi (pakem) atau musik kreasi (modern). Musik tradisi merupakan kondisi nyata dalam kehidupan masyarakat adat yang rentan terhadap pengaruh globalisasi. Secara tidak langsung kesenian rakyat akhirnya menjadi sangat tergantung oleh model-model pembangunan yang cenderung lebih modern dan rasional (Surahman, 2013). Oleh karena itu, pencatatan dan pendokumentasian sebagai wujud kontemplasi, menjadi perlu ditingkatkan agar berbagai literasi seni budaya di Kalimantan Timur tidak punah atau ketinggalan literasi. Perilaku seniman/praktisi memproduksi karya musik menjadi hal menarik untuk menyikapi perubahan budaya musik yang terus bertransformasi dan penting untuk diliterasikan dan diseminasikan melalui kajian khususnya kajian etnomusikologi.

Penelitian ini penting sebagai ruang kontemplasi menyikapi musik tradisi di Kalimantan Timur sebagai representasi dan objektifikasi dari kontinuitas dan perubahan musik tradisi. Tujuan penelitian ini: (1) menjadikan kontemplasi sebagai ruang pemikiran tentang cara strategis untuk meminimalisir suatu kesenjangan terhadap isu-isu pembangunan di IKN yang berdampak pada kontinuitas dan perubahan musik; transformasi musik, komunitas seni dan regenerasi; (2) peningkatan literasi dan inventarisasi budaya melalui pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) di IKN Kalimantan Timur.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dengan metode studi kasus. Data studi kasus diperoleh dan dikumpulkan melalui berbagai macam sumber entah lewat observasi masyarakat atau mempelajari dokumen-dokumen yang tertulis (Raco &

Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan

Semiawan, 2010). Creswel (1998) juga menegaskan, bahwa karakteristik studi Kasus di antaranya: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus dan dipelajari dalam konteks kehidupan nyata; (2) kasus terikat oleh waktu dan tempat; (3) menggunakan berbagai sumber informasi untuk menggambarkan data secara rinci dan mendalam dari suatu peristiwa; dan (4) menggambarkan konteks atau *setting* untuk suatu kasus (Wahyuningsih, 2013). Penelitian musik melalui studi kasus dianggap relevan karena musik adalah produk kebudayaan yang memiliki keunikan. Di samping itu penelitian ini juga disertai dengan beberapa pendukung penelitian meliputi: dokumen, wawancara, observasi, dan dalam beberapa situasi dapat terjadi observasi partisipan dan manipulasi informal (Nur'aini, 2020). Pendekatan studi kasus melalui kontinuitas dan perubahan musik tradisi di IKN Kalimantan Timur relevan dengan konsep transformasi oleh N. John Habraken yang meliputi: (1) Perubahan terjadi secara perlahan atau bertahap; (2) Tidak diketahui peristiwa kejadiannya, kapan dimulainya dan proses berakhirnya tergantung dari faktor yang mempengaruhinya; (3) menyeluruh dan berkesinambungan; dan (4) segala perubahan memiliki keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) pada masyarakat pendukungnya (Gunawan et al., 2019).

3. Pembahasan

Kontemplasi musik tradisi seiring IKN di Kalimantan Timur dipandang perlu adanya kesadaran literasi kolektif. Artinya, kesadaran literasi berdampak pada pencapaian makna, eksistensi dan nilai-nilai tradisi masyarakat di IKN semakin terjaga. Salah satu upaya mencapai kesadaran literasi, maka diperlukan keterlibatan sumber daya manusia (SDM) seperti: masyarakat, seniman, budayawan, akademisi seni, dan pemerintah secara aktif. Dalam beberapa tahun terakhir pemerintah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur telah mengupayakan konsep pelestarian dan pendokumentasian seni budaya melalui pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB).

Pencatatan WBTB penting karena beberapa unsur warisan seni dan budaya kini mulai terancam punah, meskipun sebagian lainnya mengalami perkembangan. Namun, kepunahan dan perkembangan suatu literasi seni dan budaya, tidak terlepas pada faktor internal dan eksternal di masyarakat pendukungnya. Faktor eksternal ketika kurangnya kontemplasi pada masyarakat dalam memahami pengaruh dari luar sebagaimana arus globalisasi, maraknya media digital dan lain sebagainya. Faktor internal terjadi ketika kurangnya kontemplasi (kesadaran) terhadap nilai-nilai tradisi tidak diakui, kurang diapresiasi, minimnya keterlibatan generasi penerus dalam kegiatan kebudayaan. Musik tradisi Kalimantan Timur melalui WBTB adalah upaya kontemplasi mempertimbangkan kontinuitas dan perubahan tidak pada aspek bentuk karya seni semata, melainkan juga aspek literasi seni dan budaya yang berkelanjutan. Dengan demikian, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) akan bermanfaat pada penguatan identitas dan literasi seni, yakni: (1) musik tradisi Pedalaman, (2) Musik Pesisir, dan (3) musik Istana (*Kedaton*) di IKN Kalimantan Timur.



Gambar 1. Wawancara dan Pendokumentasian WBTB Musik Tradisi Kalimantan Timur (Dokumentasi: Asril Gunawan, 2021)

3.1 Kontemplasi Musik Tradisi

Musik tradisi Kalimantan Timur tersebar luas di beberapa wilayah kabupaten dan kota. Setiap wilayah memiliki karakteristik dan kualitas musikal sebagaimana dapat diidentifikasi ke dalam tiga bentuk musik, meliputi: musik Pedalaman, musik Pesisir dan musik Istana (Kedaton Kutai). Berdasarkan ketiga bentuk musik, ditandai jenis instrumen musik yang digunakan di antaranya: (a) Instrumen Sapek *Kenyah* dan *Karaang*, (b) Gambus Tingkilan Kutai/Paser, dan (c) *Klentangan (Belian)*. Pertunjukan musik tradisi Pedalaman, Pesisir dan Musik Istana (Kedaton Kutai) merupakan jenis pertunjukan tradisi yang melibatkan masyarakat (*audiens*), sebagai produk budaya dan lingkungan. Peran dan keterlibatan musik tradisi sering dihadirkan setiap kegiatan adat istiadat, baik bersifat ritual ataupun hiburan. Hal itu menunjukkan bahwa kontinuitas musik tradisional sebagaimana daerah lain, dianggap penting bagi kehidupan sosial masyarakat dikarenakan tradisi dan adat istiadat adalah satu kesatuan (Nur, 2021). Sistem formal demikian tidak hanya melibatkan identifikasi musisi potensial, masyarakat, tetapi juga penting untuk menciptakan peluang untuk realisasi potensi kemungkinan lainnya (Avorgbedor, 1992), khususnya kontemplasi pada kemungkinan perubahan dan kontinuitas musik tradisi seiring IKN di Kalimantan Timur.

Prinsip seni melalui pelibatan SDM adalah sistem terorganisir yang memerlukan pendekatan objektif memahami kontinuitas dan perubahan budaya musik tradisi di era globalisasi dan budaya transformatif. Oleh karena itu perkembangan kebudayaan tidak terlaksana di luar diri manusia, tetapi manusia yang harus menemukan strategi kebudayaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Peursen, 1976, pp. 233–234). Pernyataan tersebut sebagai kesadaran kontemplasi yang menunjukkan hubungan SDM (masyarakat, seniman, budayawan, dan pemerintah) sangat menentukan kualitas kontinuitas dan perubahan musik tradisi Pedalaman, Pesisir dan musik Istana (kedaton) di Kalimantan Timur.

3.1.1 Budaya Musik Pedalaman

Musik Pedalaman merupakan kesenian tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat suku Dayak di Kalimantan Timur. Masyarakat suku Dayak memiliki rumpun suku yang luas, khususnya rumpun suku Dayak melalui perspektif budaya musik. Adapun budaya

Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan

musik rumpun suku Dayak dapat diwakilkan pada beberapa sub suku yang memiliki hubungan musikal seperti suku *Ot Danum* (Dayak *Tunjung, Benuaq*), dan Rumpun *Apo Kayan* (Dayak *Kenyah, Bahau*). Berbagai rumpun sub suku Dayak masing-masing menjunjung tinggi nilai dan makna tradisi, bahasa, adat istiadat, budaya, seni, dan ritus (upacara).



Gambar 2. Musik *Klentangan* dalam Upacara Adat *Belian* (Dokumentasi: Tedi, 2022)

Budaya musikal rumpun suku Dayak secara khusus memiliki perbedaan sebagaimana budaya musikal pada musik *Klentangan* adalah suku Dayak *Benuaq* dan *Tunjung* (*Ot Danum*) di Kabupaten Kutai Barat, sedangkan budaya musik Sapek dimiliki oleh suku Dayak *Kenyah* dan *Bahau* (*Apo Kayan*). Meskipun keduanya memiliki budaya musikal berbeda *Ot Danum* dan *Apo Kayan*, namun kedua budaya musiknya dapat diterima sebagai satu kesatuan kearifan lokal Suku Dayak Kalimantan Timur. Suku Dayak *Benuaq* dan *Tunjung* sangat dikenal dengan budaya musik *Klentangan* pada kegiatan ritual *Belian Sentiyu* (ritual pengobatan). Prosesi pelaksanaan *Belian Sentiyu* dari awal sampai akhir selalu diiringi dengan alunan bunyi musik *Klentangan* (Irawati, 2019). Penyebutan musik *Klentangan* sekaligus menunjukkan penamaan ia sebagai ansambel musik menggunakan instrumen *Klentangan* dalam upacara ritual *Belian Sentiyu* dan *Belian Bawo*. Musik *Klentangan* diyakini masyarakat Dayak *Benuaq* dan *Tunjung* sebagai salah satu media sakral yang dapat menghubungkan kondisi spiritual antara dunia alam nyata dengan alam ghaib melalui perantara *Pemeliatn* (dukun). Ditegaskan juga bahwa, musik *Klentangan* juga digunakan dalam upacara adat *Kwangkay* (kematian) sebagai wujud persembahan kepada leluhur dengan keyakinan musik *Klentangan* dapat menyenangkan para arwah (Hamdani, 2019).

Selanjutnya, musik Pedalaman masyarakat Dayak Bahau dan Dayak Kenyah (*Apo Kayan*) Kalimantan Timur memiliki budaya musikal Sapek. Musik Sapek merupakan instrumen yang sumber bunyinya dari senar (*Chordophone*) yang kini banyak diminati oleh generasi muda. Penggunaan instrumen musik Sapek masyarakat Dayak memiliki dua perspektif, yakni Sapek *Kenyah* (senar *string*) dan Sapek *Karaang* (senar *nylon*). Sapek *Kenyah* (*Ngenyah*) yang memiliki senar *strings* dimiliki oleh Suku Dayak Kenyah dan Dayak Bahau. Namun, Sapek

Karaang hanya pada Dayak Bahau dan keberadaannya kini sudah semakin langka, bahkan sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu, musik Sapek *Karaang* merupakan fenomena penting yang patut untuk disikapi serius bagi pegiat literasi seni yang melibatkan: komunitas seni, seniman, budayawan akademisi, dan pemerintah terhadap kontinuitas budaya musik Sapek *Karaang* yang kini semakin tertinggal.



**Gambar 3. Instrumen Sapek *Karaang*
(Dokumentasi: Asril Gunawan, 2021)**

3.1.2 Budaya Musik Pesisir

Budaya musik Pesisir merupakan pemaknaan yang didasarkan pada kehidupan masyarakat Kalimantan Timur yang hidupnya di daerah laut dan sungai Mahakam. Persebaran budaya musik pesisir mencakup wilayah Kutai Kartanegara (Kukar), Kutai Barat (Kubar), Kabupaten Berau, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan Kabupaten Paser Tanah Grogot. Sedangkan, wilayah PPU dan Paser Tanah Grogot memiliki budaya musik pesisir yang disebut Gambus Paser. Kedua bentuk budaya musik Pesisir antara musik Tingkilan Kutai dan Musik Gambus Paser masing-masing memiliki tata cara penyajian yang hampir mirip namun karakteristik musikal berbeda. Penyajian musik Tingkilan dan gambus Paser terdiri dari instrumen gambus, Ketipung (rebana), vokal (pantun). Adapun perkembangan musik tingkilan sejauh ini telah melalui proses kreatif dan transformatif. Pemaknaan proses kreatif diartikan adanya proses transformasi musik tingkilan dari semula bentuk musik pantun berubah menjadi music keroncong tingkilan (*congkil*) tanpa adanya pantun dan terdapat tambahan instrumen musik yakni *Keyobard*, *Cak*, *Cuk* dan *Cello* (Gunawan et al., 2019).

Musik adalah bentuk ekspresif penting yang menjangkau jauh ke inti emosi manusia, dan secara kreatif dimanipulasi oleh individu dan kelompok dengan cara yang beragam untuk melayani berbagai tujuan (Avorgbedor, 1992). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bagaimana perubahan pada musik tingkilan terjadi dikarenakan adanya keinginan dan tujuan untuk berubah dan berkembang. Di luar arena pertunjukan tradisional yang biasanya terikat ruang

Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan

dan waktu, teknologi modern dan media komunikasi telah banyak menciptakan perspektif baru dalam dinamika pertunjukan yang melampaui batas-batas nasional dan stereotip budaya dan etnis (Amodu, 2020).

Sebaliknya, budaya musik pesisir Gambus Paser hingga kini musiknya tidak banyak mengalami perkembangan dikarenakan minimnya generasi penerus dan beberapa pelaku maestro telah banyak meninggal. Hal itu berdampak pada eksistensi pertunjukan musik gambus Paser yang semakin berkurang. Adapun usaha peningkatan animo masyarakat terhadap kontinuitas musik gambus Paser maka diperlukan ruang pertunjukan yang secara aktif melibatkan masyarakat secara langsung bukan sebagai penonton, khususnya generasi muda sebagai aktualisasi estetis dan artistik. Pertunjukan musik yang baik sangat penting bagi integritas moral, artistik, dan sosial setiap lingkungan, dengan didukung oleh beberapa kategori penting, yakni: (a) jumlah peserta yang memadai (keberhasilan pertunjukan bergantung pada jumlah peserta) orang yang terlibat; (b) ketersediaan tenaga ahli; (c) ukuran dan jenis audiens (Avorgbedor, 1992). Dengan demikian, ruang seni pertunjukan musik gambus Paser pada masyarakat Paser, merupakan pengetahuan literasi yang penting terhadap kontinuitas dan perubahan ekosistem budaya musik. Di samping itu, kesiapan sumber daya manusia harus dipahami sebagai langkah penting membangun kesadaran komunal tentang kearifan lokal yang berkelanjutan dan transformatif (Gunawan, 2021).



**Gambar 4. Wawancara Pelaku Gambus Paser
(Dokumentasi: Asril Gunawan, 2021)**

3.2 Kontinuitas Dan Perubahan Budaya Musik IKN Kaltim

Perpindahan IKN adalah momentum yang ditandai dengan pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo melalui sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia pada 16 Agustus 2019 dan diumumkan Presiden pada tanggal 26 Agustus 2019 di Istana Negara (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Hasil kajian menyimpulkan, bahwa lokasi Ibu Kota Baru (IKN) adalah sebagian Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebagian di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur (Mahmud, 2020). Substansi perpindahan IKN adalah upaya pembangunan dan penataan secara terkonsep dan tertata melalui pemerataan pembangunan dan kebudayaan berkelanjutan. Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur sangat berpotensi

terhadap terbukanya peluang dominasi di berbagai sektor mencakup: pertumbuhan penduduk, perencanaan pembangunan, persaingan ekonomi, fungsi lingkungan, dan budaya berkelanjutan. Sisi dominasi IKN di Kalimantan Timur tidak semata berimplikasi pada persoalan pembangunan. Hubungan pembangunan dan budaya merupakan kesatuan ekosistem yang inklusif melalui kontinuitas dan perubahan berkelanjutan.

Menurut Unesco, hubungan antara budaya dan pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan melalui dua cara: (1) pengembangan sektor budaya itu sendiri (yaitu warisan, kreativitas, industri budaya, kerajinan, wisata budaya); dan (2) memastikan bahwa budaya memiliki tempat yang tepat dalam semua kebijakan publik, terutama yang terkait dengan pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, komunikasi, lingkungan, kohesi sosial dan kerja sama internasional (Beukelaer & Freitas, 2014). Demikian halnya, dalam memajukan kontinuitas dan perubahan musik tradisi Kalimantan Timur diperlukan usaha produktif bagi masyarakat dan komunitas seni secara kreatif dan transformatif.

Kontinuitas dan perubahan musik tradisi terjadi dikarenakan adanya peran komunitas seni sebagai sistem sosial yang mendasari lahirnya perilaku estetis, kreatif, dan transformatif. Komunitas seni di Kalimantan Timur khususnya sanggar-sanggar seni sudah sepatutnya perlu diapresiasi oleh pemerintah. Bentuk partisipasi dan dukungan pemerintah tidak terbatas pada pertunjukan dan penyelenggaraan festival, tetapi juga diperlukan langkah konkret mendukung eksistensi seniman dan karya seni. Di sisi lain, keberlanjutan musik tradisi adalah keterlibatan musisi, masyarakat, komunitas seni (sanggar seni), dan komitmen generasi muda terhadap masa depan budaya musik tradisinya (Grant, 2016). Artinya, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam proyek berbasis seni karena mereka cenderung berfokus pada pengembangan pribadi dan perubahan sikap dalam masyarakat (Kay, 2000).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka partisipasi dan keaktifan masyarakat dapat diamati pada kontinuitas dan perubahan musik tradisinya yang cenderung mengalami fase transformasi dan berkelanjutan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, kontinuitas dan perubahan pada beberapa bentuk kesenian Kalimantan Timur, khususnya pada musik tradisi Pedalaman dan Pesisir, dapat dilihat pada Tabel 1.

Kontinuitas dan perubahan musik tradisi di IKN Kalimantan Timur diperlukan motivasi besar mendorong minat masyarakat khususnya para generasi penerus. Secara substansi, musik tradisi yang berbasis pada masyarakat lokal dan masyarakat adat tidak hanya berbasis pada konservatif budaya, diperlukan juga keberanian dalam konteks sosio-budaya yang transformatif dan keragaman budaya berkelanjutan. Hal itu didasarkan pada beberapa asumsi penting di antaranya: (1) musik tradisi Pedalaman dan Pesisir memiliki asas ekonomi kreatif; (2) musik tradisi Pedalaman dan Pesisir berasas pada nilai-nilai budaya masyarakat; dan (3) musik tradisi Pedalaman dan Pesisir sebagai kegiatan ekspresi dan kohesi sosial.

Tabel 1. Kontinuitas dan Perubahan Musik Kalimantan Timur

Budaya Musik	Jenis	Kontinuitas dan Perubahan	Transformasi
Musik Pedalaman	<i>Belian</i> 1. <i>Bawo</i> 2. <i>Sentiu</i>	Bertahan dan Berkembang	1. Musik ritual <i>Belian</i> dapat dikembangkan pada bentuk pertunjukan hiburan 2. Masih aktif 3. Generasi penerus aktif (Kutai Barat)
	<i>Sapek Kenyah</i>	Berkembang: Ritual menjadi Hiburan	1. Penyajian komposisi musik bertransformasi 2. Bentuk <i>Organologi</i> instrumen bertransformasi 3. Unsur musikal bertransformasi 4. Generasi penerus Aktif
	<i>Sapek Karaang</i>	Kurang Berkembang	Tradisi/sakral
Musik Pesisir	<i>Tingkilan</i>	Berkembang: <i>Tingkilan</i> menjadi Keroncong <i>Tingkilan</i> (<i>Congkil</i>)	1. Penyajian komposisi musik bertransformasi 2. Unsur musikal bertransformasi 3. Generasi penerus Aktif
	Gambus Paser	Berkembang namun belum signifikan	1. Komposisi mulai bertransformasi 2. Generasi penerus masih pasif 3. Minimnya literasi musik
	Musik Jepen	Berkembang: musik dan tari garapan Jepen	1. Penyajian komposisi musik Jepen bertransformasi 2. Dinamis 3. Generasi penerus aktif
	<i>Tarsul</i>	Berkembang: Syair menyesuaikan	1. Unsur syair variatif 2. Melodi syair dinamis

4. Penutup

Kontinuitas dan perubahan musik tradisi di IKN Kalimantan Timur memberikan sejumlah keunikan berdasarkan fungsi dan peran di masyarakat pendukungnya. Keunikan dan keragaman tersebut tidak terlepas bagaimana pengaruh dan peran masyarakat sebagai sistem yang terpola menyesuaikan kondisi budaya dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Musik tradisi Pedalaman, Pesisir dan musik Istana (kedaton) selalu melekat dengan masyarakat baik dalam aspek sosial, religi, ekonomi maupun lingkungannya. Artinya, musik tradisi sebagai produk kebudayaan adalah media propaganda yang mampu menciptakan kelangsungan masyarakat adat istiadat dan status sosial budaya masyarakat di IKN Kalimantan Timur. Oleh karena itu, kontemplasi terhadap kontinuitas dan perubahan musik tradisi di IKN adalah proses revitalisasi sosio-budaya yang dinamis dengan melibatkan masyarakat, seniman (pelaku), Akademisi, dan pemerintah secara utuh bukan sebagai penonton. Pembangunan IKN harus sejalan dengan karakteristik budaya dan kearifan lokal masyarakat. Kesenian tradisi perlu didukung dengan penguatan literasi budaya dan aksi yang transformatif melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan pembangunan dan kebudayaan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Avorgbedor, D. K. (1992). The impact of rural-urban migration on a village music culture: some implications for applied ethnomusicology. *African Music: Journal of the International Library of African Music*, 7(2), 45–57. <https://doi.org/10.21504/amj.v7i2.1943>
- Basuki, K. H. (2019). Ruang Kontemplasi Sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif. *Jurnal Arsitektur*, 9(1), 53–66. <https://doi.org/10.36448/ja.v9i1.1534>
- Beukelaer, C. de, & Freitas, R. (2014). Culture and Sustainable Development. In *Globalization, Culture, and Development* (Issue October, pp. 1–17). Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137397638.0023>
- Cherbo, J. M., Stewart, R. A., & Wyszomirski, M. J. (Eds.). (2008). *Understanding the Arts and Creative Sector in the United States*. Rutgers University Press.
- Dini, D. A. (2018). *Pertunjukan Musik Bamu Group Saung Seni Kipurwa pada Acara Car Free Night di Kabupaten Purwakarta* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/44462/>
- Grant, C. (2016). Music Sustainability: Strategies and Interventions. In *Sustainable Futures for Music Cultures* (Vol. 15, Issue 1, pp. 19–42). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190259075.003.0002>
- Gunawan, A. (2021). Gambus Paser Performance as a Cultural Literacy Enhancement of Paser Culture for Indonesian Capital Relocation to East Borneo. *International Journal of Social Science*, 1(4), 341–346. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i4.712>
- Gunawan, A., Mursalim, & Fahrurazi. (2019). Transformasi Musik Tingkilan Kutai dalam Kontinuitasnya di Era Globalisasi (Sebuah Pendekatan Etnomuskologis). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni (Sesanti) 2019*, 1–16. <http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/3>
- Hamdani, A. (2019). Waramopoy dan Kelentangan Dalam Upacara Kwangkay Pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Selonding*, 12(12), 1809–1823. <https://doi.org/10.24821/selonding.v12i12.2930>
- Irawati, E. (2019). *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kay, A. (2000). Art and community development: the role the arts have in regenerating communities. *Community Development Journal*, 35(4), 414–424. <https://doi.org/10.1093/cdj/35.4.414>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2021). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Ibu Kota Negara*. Kementerian PPN/Bappenas. <https://jdih.bappenas.go.id/naskahakademik/detailnaskahakademik/2845>
- Lufiani, A., & Sabana, S. (2016). Kontribusi Inovatif Seni Dan Budaya Pada Masyarakat Urban. *2nd International Conference on Creative Media, Design & Technology (REKA 2016)*. http://eprints.usm.my/39481/1/PAPER_56.pdf
- Mahmud, A. M. (2020). Aspek Politik dan Sosial Pemindahan Ibukota Negara ke Kalimantan Timur. *Joustice*, 2(1), 1–18. <https://ejurnal.unikarta.ac.id/index.php/ij/article/view/795>
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>

Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan

- Peursen, V. (1976). *Strategi Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Pitaloka, M. (2016). Peran Komunitas Seni Rupa "ORArT-ORET" sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(2), 153–158. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11188>
- Raco, & Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 29–38. <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/334/0>
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. UTM Press.